

## Pelestarian Kebudayaan Suku Tolaki Pada Di Era Globalisasi

**Kiki Reski Wulandari**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Email: [reskiwulandarikiki@uho.ac.id](mailto:reskiwulandarikiki@uho.ac.id)

### Abstrak

Era Globalisasi memberikan banyak implikasi terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu implikasi terlihat pada pola kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan ke arah modern dan digital. Akibatnya kebudayaan baru akan mudah diterima di dalam kehidupan masyarakat, sehingga kebudayaan lokal khususnya kebudayaan tolaki tidak akan lagi dikenal oleh para generasi penerus. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk memaparkan upaya melestarikan kebudayaan suku tolaki di era globalisasi. Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif dengan tehnik mengumpulkan data. Kebudayaan suku tolaki menjadi sangat penting untuk terus dijaga keberadaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melestarikan kebudayaan. Upaya-upaya dalam melestarikan kebudayaan suku tolaki, yaitu: 1. Mengajarkan dan mempraktekkan bahasa lokal, khususnya bahasa tolaki dalam kehidupan sehari-hari. 2. Membuat lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan bakat dan minat yg berhubungan tentang pelestarian budaya di sekolah baik SD, SMP, SMA, bahkan dalam lingkungan kampus. 3. Menggunakan berbagai macam platform media sosial untuk mempromosikan kebudayaan, khususnya kebudayaan suku tolaki.

**Kata Kunci :** *Pelestarian, Kebudayaan Tolaki, Globalisasi*

### Abstract

The era of globalization give implications to social life. one of the implication is seen in the society that has changed to a modern and digital lifestyle. as a result, a new culture will be more easily accepted in people's live., so the local culture , expecially tolakiness culture, will not be known by the next generation. therefore, the article aims to describe the efforts to maintain tolakinese culture in globalization era. the study employed a qualitative method with the tolakinese culture is important to be maintained. this can be done by preserving of tolakinese culture. the effort to maintain tolakinese culture, namely: (1). teaching dan practice local language, expecially tolakinese language in daily life. (2). making more extracurricular activities or development of talents and interest that related to culture maintenance in school both in, elementary school/junior high school, senior high school event in campus environment.(3) using many of social media platforms to promote culture, expecially tolakinese culture.

**Keywords:** *Preserving, Tolakinese Culture, Globalization*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah pengetahuan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B.Tylor,1971). Menurut Koejodiningrat (2015 :48) Kebudayaan adalah hasil karya, cipta, rasa serta tindakan dan gagasan

yang ada dalam rangka kehidupan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan bisa berupa rumah, baju adat, makanan, religi, musik atau lagu, alat musik, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Merujuk pada kedua pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang didalamnya telah menjelaskan tentang cara hidup, dianut secara bersama dan telah diwariskan pada setiap generasi pada suatu masyarakat.

Kebudayaan di Indonesia merupakan kebudayaan yang paling terbesar di dunia, hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa dengan keanekaragaman kebudayaan. Berdasarkan sensus BPN tahun 2010 suku bangsa yang di Indonesia berjumlah lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di tanah air. Banyaknya jumlah suku bangsa tersebut tentunya memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Disamping itu, kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa mencerminkan jati diri dari suku tersebut dan secara umum mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Selanjutnya, Kebudayaan merupakan salah satu faktor dalam pembangunan. Melalui budaya diharapkan dapat menjadi pendorong peningkatan kualitas pembangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan potensi kearifan lokal. Kebudayaan yang kental dengan kearifan lokal juga dapat menjadi penyaring terhadap lahirnya suatu kebudayaan baru. Salah satu suku di nusantara dengan kearifan lokal di dalam identitas kehidupan mereka adalah *Suku Tolaki*.

*Suku Tolaki* adalah salah satu suku terbesar di Sulawesi Tenggara. Persebaran *suku tolaki* yang cukup luas di wilayah Sulawesi Tenggara yaitu terdapat di Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, dan Kabupaten Kolaka Timur. *Suku Tolaki* adalah suku yang telah mengalami sejarah panjang yang diawali dengan zaman kerajaan, penjajahan, kemerdekaan dan sampai pada keadaan sekarang ini. *Suku Tolaki* berasal dari kerajaan Konawe, dengan rajanya yang terkenal yaitu Raja Haluoleo (delapan hari). Masyarakat *Suku Tolaki* sebagian besar bermata pencaharian sebagai peladang dan petani yang handal. Sehari-harinya mereka hidup dari hasil berladang dan bersawah yang bentuk pengolahannya berdasarkan atas gotong royong antar sesama anggota keluarga. Selain itu, masyarakat *Suku Tolaki* juga mempercayai bahwa mereka adalah keturunan Yunan Selatan yang sudah mengalami proses asimilasi dengan penduduk asli setempat.

*Suku Tolaki* memiliki kebudayaan beragam dan tentunya memiliki filosofi-filosofi yang terkandung dalam setiap kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut, antara lain; *Kalo sara* yang merupakan simbol hukum adat pada masyarakat *Suku Tolaki*. *Kalo sara* dianggap sakral dan supranatural oleh masyarakat *Suku Tolaki*. Menurut Rauf Tarimana (dalam Basuala Tamburaka 2012:21) bahwa "*Kalo sara* sebagai bahasa simbolik yang menyimpulkan segala aspek hakikat kehidupan sosial masyarakat *Suku Tolaki*". Berdasarkan atas pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa *Kalo sara* disimbolkan sebagai fokus utama kebudayaan *Suku Tolaki*. Berikutnya, folklor atau tradisi lisan pada masyarakat *Suku Tolaki*. Foklore pada masyarakat *Suku Tolaki* sama dengan kebudayaan lain pada umumnya di nusantara, terbagi menjadi tiga bagian yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Foklore lisan pada masyarakat *Suku Tolaki* antara lain yaitu Nyanyian rakyat *Suku Tolaki* atau lagu daerah *Suku Tolaki*, cerita rakyat, pantun ataupun syair. Sedangkan folklore sebagian lisan pada masyarakat *Suku Tolaki*, berupa upacara adat, tarian tradisional dan permainan tradisional. Terakhir yaitu, folklor bukan lisan yaitu berbagai macam peninggalan materil atau artefak *Suku Tolaki*.

Kebudayaan *Suku Tolaki* menjadi sangat penting untuk terus dijaga keberadaannya. Hal ini

dapat dilakukan dengan cara melestarikan kebudayaan. Keadaan yang semakin modern dan digital tentunya memberikan efek terhadap eksistensi kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan *Suku Tolaki*. Hal ini sangat jelas terlihat pada generasi muda yang semakin tergerus dengan keberadaan kebudayaan luar misalnya Kebudayaan barat yang telah lama merajalela menguasai dunia dan Kebudayaan Korea Selatan atau K-Pop yang sedang populer dikalangan generasi muda bahkan ibu-ibu muda melalui proses digitalisasi. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya ( Malinowski dalam Mulyana 2005:21 ). Berdasarkan teori dari Malinowski telah nampak terjadinya pergeseran nilai-nilai kebudayaan kita yang lebih condong pada kebudayaan luar. Sebagai akibat dari keadaan ini, para generasi muda tidak lagi berusaha untuk mengetahui dan melestarikan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan *Suku Tolaki* yang berasal dari Sulawesi Tenggara, berdasarkan atas keadaan tersebut perlu dilakukan usaha-usaha pelestarian kebudayaan *Suku Tolaki* sehingga dapat memancing para generasi muda untuk dapat lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan *Suku Tolaki*. Beberapa hal tersebut pendorong penulis untuk memaparkan 1) pengertian Kebudayaan 2) Kebudayaan *Suku Tolaki* 3) Upaya-upaya dalam melestarikan kebudayaan Suku Tolaki.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan tehnik pengumpulan datanya berupa studi pustaka, dimana penulis menelaah sumber-sumber pustaka dalam proses penulisan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kebudayaan**

Menurut Soerjanto Poespowardojo (1993: 63) Kebudayaan berasal dari kata Latin *colore* berarti “mengolah, mengerjakan” yaitu mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan pengertian tersebut diperoleh ungkapan bahwa kebudayaan merujuk pada segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Sehingga yang menjadi subjek atau pelaku utama dalam kebudayaan adalah manusia. Hal tersebut disebabkan karena hanya manusia yang dapat melakukan proses pengolahan alam, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dengan kesempurnaan akal dan pikiran yang dapat merubah alam.

Jika kita menelaah definisi dari Kebudayaan, kita akan memperoleh definisi yang beragam. Berdasarkan inventaris yang telah dilakukan oleh Kroeber & Kluckhohn ( 1952:11) telah ditemukan 179 definisi dari kebudayaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (185:32) dengan hasil yang sama mengenai jumlah definisi dari Kebudayaan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahawa terdapat banyak definisi dari Kebudayaan. Definisi kebudayaan menurut Tylor (1971) yaitu “Kebudayaan adalah kompleks totalitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan apa saja kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh sebagian anggota masyarakat”, sedangkan menurut Koentjaraningrat (2015: 48) menyatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal, dimana kedua hal tersebut menghasilkan sistem kebudayaan, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Berdasarkan kedua pernyataan para ahli mengenai definisi kebudayaan dapat disimpulkan bahwa Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang didalamnya mencakup pengetahuan , kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan berbagai macam kebiasaan manusia dalam aktifitasnya di dalam bermasyarakat.

Koentjaraningrat (2015:200-204) memberikan pernyataan mengenai 7 unsur kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian

Fenomena perubahan kebudayaan di dalam masyarakat menjadi sesuatu yang tidak dapat kita hindari. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa kebudayaan akan mengalami perkembangan dengan dinamikanya sendiri. Perkembangan tersebut terjadi baik secara lambat atau cepat karena disebabkan oleh faktor- faktor eksternal maupun internal dari kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu setiap pemilik kebudayaan harus mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki, agar jika terjadi perubahan pada suatu kebudayaan, karakter asli dari kebudayaan tersebut tidak akan hilang.

### **Kebudayaan Suku Tolaki**

*Suku Tolaki* merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Tenggara. Keadaan tersebut didukung dengan beragamnya kebudayaan *suku tolaki* yang menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat. Kebudayaan tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui dan dilestarikan bagi seluruh masyarakat *suku tolaki*. Hal tersebut disebabkan agar tidak terjadi kepunahan ataupun pergeseran nilai akibat terjadinya perubahan-perubahan hidup akibat perkembangan zaman di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun kebudayaan- kebudayaan yang terdapat pada suku Tolaki antara lain:

### **Kalo Sara**

*Kalo Sara* adalah simbol hukum adat *Suku Tolaki*, secara simbolis berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat *Suku Tolaki*. Berdasarkan pemahaman tersebut, keberadaan *kalo sara* sering kita jumpai pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan orang *tolaki*. Selain itu, *kalo sara* adalah alat untuk melihat identitas tertentu di dalam strata sosial atau pelapisan sosial seseorang di dalam masyarakat, walaupun pada masyarakat modern atau masyarakat *tolaki* kontemporer atau masyarakat modern sudah hampir mengalami pergeseran nilai. *Kalo sara* memiliki nilai/makna yang diyakini sebagai filosofi kehidupan masyarakat *Suku Tolaki*, yaitu berfungsi sebagai alat penyelesaian segala konflik yang muncul di antara masyarakat. Omastik,(2015). *KaloSara* sebagai simbol dan induk dari adat *Suku Tolaki /Sara Owose/Sara Mbuuno Tolaki*, Juga melahirkan beberapa adat yang terbagi dalam beberapa golongan aspek kehidupan, yakni sebagai berikut:

#### 1. *Sara Wanua/Sara Mombulesako*

Adat yang berlaku secara intern, maupun ekstern yakni berkaitan dengan hak dan kewajiban serta fungsi, peran dan tugas Pemerintah terhadap rakyat, hubungan antara Pemerintah dan Negeri Suku Tolaki, serta hubungan antara rakyat dan rakyat.

#### 2. *Sara Mbedulu*

Adat jenis ini mengatur tentang hubungan kekeluargaan dan persatuan, mengatur tentang hubungan antar anggota keluarga inti sebagai satuan masyarakat terkecil, hingga mengatur tentang hubungan antar golongan baik bangsawan dan non bangsawan. Termasuk sub dari adat jenis ini adalah *sara mberapu*, yakni adat yang secara khusus mengatur tentang perkawinan.

#### 3. *Sara Mbe'ombu*

Adat jenis ini merupakan adat yang mengatur tentang pelaksanaan aktivitas keagamaan atau kepercayaan, juga termasuk di dalamnya *mombado*,

4. *Sara Mandarahia*

Adalah adat yang mengatur tentang pekerjaan yang membutuhkan sebuah keahlian dan/atau keterampilan.

5. *Sara Mbeotoro'a*

Adalah adat yang dalam kegiatan berladang (*mondau*), berkebun (*mombopaho*), berternak/megembala kerbau (*mombakani*), berburu (*melabu* dan *dumahu*), dan menangkap ikan (*meoti-oti*).

**Mosehe** (Mantra pada *Suku Tolaki*)

Mantra memiliki defnisi yang cukup banyak, menurut kamus besar (KBBI) diperoleh istilah mantra yaitu “susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk manandingi kekuatan gaib yang lain”. Mantra juga dapat diartikan sebagai puisi magis yang biasanya digunakan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Kata “mantra” berasal dari bahasa sanskerta yang berarti jampi “pesona” atau “doa”. Menurut Mansrawijaya (1993:16), Mantra memiliki survival yang cukup tinggi karena sampai sekarang mantra masih dapat bertahan pada berbagai macam perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam masyarakat.

Masyarakat *Tuku Tolaki* mengenal *mosehe* sebagai suatu upacara adat. *Mosehe* menurut Tarimana (1989: 236) adalah upacara yang dilakukan oleh orang *Tolaki* untuk menyucikan diri karena adanya pelanggaran adat. Selain itu, juga dimaksudkan untuk memohon perlindungan dari Sang Pencipta. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *mosehe* merupakan suatu ritual adat dengan tujuan untuk menyucikan diri dan menolak bala. Pelaksanaan ritual *mosehe* terjadi apabila terdapat suatu kegagalan dalam panen, banjir, kekeringan, terdapatnya suatu wabah penyakit, ataupun terdapat suatu perselisihan di dalam masyarakat *suku tolaki*. Pada ritual *mosehe*, para orang tua atau dukun melafalkan ucapan-ucapan atau mantra-mantra yang telah disepakati oleh mereka. Mantra-mantra yang mereka lafalkanlah yang membuat *mosehe* sebagai salah satu sastra lisan yg merupakan bagian dari folklor.

**Jenis-jenis Mantra Mosehe**

*Mosehe* pada kebudayaan *suku tolaki* bertujuan untuk menyucikan diri. Pada kegiatan ini akan dipimpin oleh seorang tetua adat atau dapat diartikan pawang atau dukun. Tetua adat ini biasa disebut dengan *mbusehe*. Pada kegiatan *Mosehe* terdapat beberapa mantra berdasarkan fungsi dari kegiatan yang dilaksanakan, dapun mantra *mosehe* antara lain

1. Mantra *Mosehe Mondetewei* (menjinakkan)

*Somba komiu sangia ndotongano  
mosehe rong meisomba  
Komiu kula mosundeironga mosuaHala  
ine puu sinehe ano tesulerito Ano tetewei*

*Kumohon dewa tengah wilayah wonuaKulando  
saya sementara memperbaiki dengan  
bermohon kepadamu  
atas yang kusimpan dan juga bersalah atas  
pokok  
masalah agar terselesaikantertawar*

2. Mantra *Mosehe* setelah upacara perkawinan (menjinakan)

*Aso, ruo, tolu, omba...Kulando mosehe  
Ronga mondetewei keno laatulura  
Ndaloso laiki tepotewe laa teponawara*

*satu, dua, tiga, empat saya  
sementaramemperbaiki dengan  
mempertawar apabila ada perkataan  
Yang tak diucapkan dengan baik  
Janji tak tepat agar saling tawar saling menawar*

### 3. Mantra Mosehe penyembuhan

*Somba wulakomiu sangia  
mbobokasilpuri tahiwuta  
mbitu nduda kulaa Ndo  
meokomiu meo wosekomiu  
aupepoko sabat*

*kumohon padamu dewa penguasa dasar  
laut ditanah tujuh lapis saya sedang  
memanggilmu, mengagungkanmu*

### 4. Mantra menyelesaikan perselisihan

*Aso, ruo, tolu, omba  
iwawosangia La motudui  
motuha'i sapano la  
Ulaa sumehi  
mosehesalanggono  
Nolaa teposala penao  
ronga o'ati Mbeakopo  
teposepe duluka tepolalo  
mata ndaaw,i  
tepokono laa'itetewei air  
laa busokepo' iye Penao  
Mbeakopo iwoi laa oti  
anonggota meambo ta tepokono*

*satu, dua, tiga Tabeamu kaasi ombu ndolea  
kubermohon kepadamu tuhan juu bicara di  
atas dewa sedang meletakkan menurunkan  
Tolaki ajaran adat tolaki yang sedang  
membenci mendamaikan  
perselisihan, sedang berselisih  
hati dan perasaan  
sedangkan saling pukul ucapan  
tak bertemu mata parang  
bila turun adat langsung baikkan  
apalagi langsung tawar sedangkan  
sedang surut dapat pasang  
hati tak mungkin tak akan baikkan*

## **Mo'anggo**

*Anggo* pada masyarakat *suku tolaki* adalah sebuah lantunan sebuah teks sastra lisan. Pelantunnya dilakukan oleh seorang penutur. Lantunan *anggo* adalah berdasarkan situasi atau keadaan yang sedang berlangsung, disamping itu penutur juga melihat tema apa yg hendak diangkat. Pada saat *mo'anggo* atau menyanyikan sebuah *anggo* seorang penutur tidak secara mutlak telah menghafal syair-syair yang akan dilantunkan. Hal tersebut karena *anggo* yang dilantunkan adalah mengalir dengan sendirinya berdasarkan keadaan atau situasi yang sedang berlangsung pada saat *mo'anggo*. Bagi seorang penutur, untuk menyanyikan sebuah *anggo* tidak mutlak harus menghafal dahulu syair-syair yang akan dilantunkan. *Anggo* yang dilantunkannya mengalir sendiri disesuaikan dengan keadaan atau situasi yang sedang berlangsung.

## **Jenis-jenis Anggo**

Jenis *Anggo* yang umumnya lebih dikenal dalam masyarakat *Tolaki* yakni jenis *anggo* yang berkaitan dengan suasana, tempat, dan hanya boleh dinyanyikan pada waktu-waktu tertentu. Berikut ini beberapa teks *anggo* yang berhasil diinventarisasi dan telah ditranskripsi dan ditransliterasi dalam bahasa Indonesia.

- 1) *Anggo meteia*, yaitu merupakan lagu untuk menghibur anak-anak agar anak tersebut tidak rewel atau menangis.
- 2) *Anggo mosawa-sawa*, merupakan jenis lagu yang berfungsi untuk menghibur orang yang sedang bersedih atau berduka
- 3) *Anggo mondau*, yaitu lagu yang dilantunkan pada saat pembukaan lahan. *Anggo* jenis ini

memiliki kesamaan dengan mantra karena difungsikan sebagai permohonan kepada penguasa oleh penghubung dalam hal ini pelantun anggo. Tujuan dari permohonan ini adalah agar memperoleh keberkahan dan kemudahan. Sehingga banyak orang memiliki pemahaman bahwa anggo jenis ini bersifat magis.

- 4) *Anggo mombeperiri*, *anggo* jenis ini merupakan jenis lagu yang didalamnya terdapat keharuan. *Anggo* ini dilantunkan pada suatu acara yang didalamnya terdapat suatu pertemuan yang telah lama tidak dilakukan sehingga menjadi sangat diharapkan.
- 5) *Anggo ndula-tula* atau *anggo* silsilah. *Anggo* jenis ini melantunkan tentang silsilah keluarga raja-raja atau pahlawan kerajaan. *Anggo* jenis ini terbagi lagi dalam dua jenis, yaitu (a) *anggono sangia*, dan (b) *anggono mokole*.
- 6) *Momboko sala anggo*. Jenis lagu yang biasa dilantunkan pada saat acara pernikahan, yaitu setelah akad nikah. *Anggo* ini terbagi atas dua bentuk, yakni (a) *anggono sara* yang dibawakan oleh *tolea*; dan (b) *anggono sara* yang dibawakan oleh *pabitara*.

### **Kinoho**

*Kinoho* adalah sastra lisan berjenis pantun yang terdiri atas empat larik. Dua larik pertama merupakan sampiran dan dua larik berikutnya merupakan isi, serta memiliki persamaan bunyi pada akhir kata.

#### Jenis-jenis *Kinoho*

1. *kinoo mbesadalo* merupakan *kinoho* untuk pergaulan anak-anak muda baik laki-laki maupun perempuan dalam memadu cinta kasih dengan cara berlawan-lawanan atau berbalas-balasan pantun.
2. *Kinoho* agama merupakan *kinoho* yang terdapat pada acara keagamaan. Bait-bait *Kinoho* biasanya diselipkan pada nasihat pemuka agama.
3. *Kinoho sara* merupakan *kinoho* yang disampaikan oleh juru bicara pihak laki-laki dan perempuan pada acara peminangan atau pernikahan suku tolaki.
4. *Kinoho singgu* merupakan *kinoho* yang disampaikan untuk menyinggung atau menyindir seseorang baik secara kasar maupun secara halus.

### **Tari Mondotambe**

Tarian *Mondotambe* adalah salah satu tarian yang cukup populer pada masyarakat *Suku Tolaki*. Pada umumnya, tari ini dipersembahkan untuk menjemput seorang tamu yang dihormati atau diistimewakan. Oleh karena itu, jenis tari ini biasa disebut dengan tarian penjemputan pada masyarakat *suku tolaki*.

Makna tari *mondotambe* pada masyarakat *suku tolaki*

1. *Megili*; Gerakan *megili* memiliki arti gerakan berputar. Gerakan ini memiliki nilai sosial yang terkandung didalamnya. Nilai sosial yang dimaksudkan adalah perputaran empat penjuru atau empat sudut yang merupakan struktur pemerintahan yang dijalankan oleh Raja Tebawo sekitar 1602-1666. Nilai sosial ini didasarkan oleh adanya pernyataan bahasa tolaki *siwole Mbotohu*
2. *Mombehawuako O Bunga* memiliki arti menabur kembang bunga. Kembang bunga yang digunakan adalah kembang yang berwarna merah yg langsung diambil dari tanaman bunga hidup, bukan kembang bunga plastik sintetis. Makna dari kegiatan ini adalah perasaan bahagia atau senang seorang tuan rumah untuk menerima dengan suka cita tamu agung atau istimewa

yang telah datang berkunjung. Kembang berwarna merah pada kegiatan ini melambangkan suatu rasa cinta dan kehormatan kepada tamu.

3. *Melepa* memiliki arti bersimpuh atau duduk di atas tumit kedua kaki. Pada kegiatan ini bermakna sebagai bentuk sopan santun, rasa hormat dan penghargaan yang tertinggi kepada tamu yang datang atau dijemput.
4. *Mesomba* memiliki pemaknaan yaitu pemberian penghargaan dan penghormatan kepada tamu. Kegiatan ini biasa dilakukan dengan mengalungkan selendang motif adat *suku tolaki* di leher tamu.
5. *Meda'a* memiliki pemaknaan sebagai kebahagiaan, kegembiraan, suka cita dan sebagai penerimaan masyarakat suku tolaki terhadap tamu yang datang berkunjung.

### **Tari Lulo**

Tari *lulo* merupakan tarian yang juga sangat populer di Sulawesi Tenggara. Menurut sejarahnya, tari ini masih memiliki hubungan dengan sistem mata pencaharian kehidupan masyarakat suku tolaki di zaman kuno. Sejarah menyatakan bahwa masyarakat *suku tolaki* pada awalnya hidup secara nomaden atau berpindah-pindah di wilayah daratan dan pegunungan Sulawesi Tenggara.

Secara etimologi, *Molulo* berasal dari kata *Molulowi*, yaitu bahasa *tolaki* yang artinya melontarkan bulir padi dari tangkai padi. Sedangkan, secara umum Bahasa *Tolaki* mengartikan *mo-Lulo* sebagai menggerak-gerakan kaki atau mengayunkan kaki disegala arah.

Berdasarkan kedua pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa *Tari Lulo* berasal dari kata dasar *Molulowi* yang dalam bahasa *Tolaki* memiliki pengertian bahwa menginjak-nginjak padi atau melepaskan bulir padi dari tangkainya dengan cara di injak-injak.

### **Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tari Lulo**

#### **1. Nilai Sejarah**

Nilai historis dari tari *lulo* adalah keberadaan tari *lulo* yang masih tetap terpelihara sejak zaman *suku tolaki* kuno hingga sampai saat ini, bukan hanya di wilayah Kota Kendari, bahkan hingga keseluruhan wilayah Sulawesi Tenggara. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dipastikan tari *lulo* telah melewati beberapa waktu atau zaman yang di dalam keadaan tersebut tentu terdapat pengaruh-pengaruh kebudayaan lain. Pengaruh tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun kebudayaan tari *lulo* dapat membuktikan keberadaannya dengan tetap menyatukan seluruh masyarakat *suku tolaki*, secara khusus dan masyarakat Sulawesi Tenggara umumnya.

#### **2. Nilai Solidaritas**

Nilai solidaritas terlihat pada gerakan *Moese* (gerakan naik turun tangan pada posisi bergandengan) dan *Molakoako* (gerakan kaki ke kanan dan ke kiri sehingga membuat satu putaran lingkaran *lulo*). Berdasarkan kedua gerakan tersebut terlihat seluruh masyarakat suku tolaki bersatu bersama dengan gerakan yang sama dalam solidaritas tanpa membedakan antara status sosial.

#### **3. Nilai Etika**

Di dalam pelaksanaan tari *lulo*, nilai etika sangat dijunjung tinggi. Etika tersebut terlihat pada penari *lulo* wanita. Pada pelaksanaan tari *lulo*, wanita sangat dihormati karena dianggap sebagai makhluk yang telah melahirkan kita ke dunia. Selain itu, etika juga sangat dijunjung tinggi pada para penari *lulo* yang telah lebih dulu berada dalam lingkaran putaran tarian maupun para penari tari *lulo* yang hendak ikut bergabung dalam putaran tarian. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui, karena pada zaman *tolaki* kuno, jika tidak diterapkannya nilai etika pada tarian *lulo* maka



pelaksanaan tari *lulo* tdk akan terlaksana, karena pada akhirnya akan memicu keributan dalam tarian *lulo*.

#### 4. Nilai Estetika

Nilai Estetika atau keindahan dalam Tari *Lulo* terlihat pada setiap gerakan tarian *lulo*. Selain gerakan tersebut, nilai estetika juga terlihat pada iringan musik atau gong sebagai pengiring tarian *lulo* itu sendiri. iringan musik atau gong pada tarian *lulo* memiliki peraturan bahwa dalam pelaksanaan tari *lulo* bergerak beriringan dalam satu irama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengiring musiklah yang memiliki peranan dalam menentukan gerakan para penari *lulo*.

### **Cerita Rakyat *Oheo***

#### Sinopsis *Oheo*

Mitos *Oheo* berkisah tentang *Oheo*, seorang pemuda petani tebu yang hidup sebatang kara. *Oheo* mendapati beberapa pohon tebunya dicuri. Suatu siang, *Oheo* mendengar suara ribut dari arah telaga. Di sana *Ohe* melihat tujuh orang putri bidadari sedang mandi. Di pinggir telaga terlihat beberapa *sarungga ngguluri* (selendang bidadari). *Oheo* mengambil dan menyembunyikan salah satunya. Ketika *Oheo* muncul dan mengagetkan mereka, para putri ini bersegera mengambil selendangnya masing-masing dan terbang kembali ke kahyangan. Tinggallah seorang putri yang selendangnya disembunyikan *Oheo*. Putri ini adalah putri bungsu bernama Anawaingguluri. *Oheo* meminta kesediaan Anawaingguluri untuk menjadi istrinya. *Oheo* berjanji mengembalikan selendang Anawaingguluri apabila sang putri mau menikah dengannya. Sebagai tanggapan atas permintaan *Oheo*, Anawaingguluri mengajukan sebuah permintaan sebagai syarat diterimanya pinangan *Oheo*. Permintaan ini tidak berupa benda atau materi lainnya, melainkan kesediaan *Oheo* untuk berjanji mau membersihkan kotoran anak mereka kelak apabila anak tersebut buang air kecil ataupun buang air besar. Bukan tanpa alasan Anawaingguluri mengajukan permintaan ini sebagai syarat. Syarat ini tidak dapat ditawarkan karena sebagai putri bidadari Anawaingguluri berpantang menyentuh kotoran manusia. *Oheo* menyanggupi syarat ini, maka menikahlah mereka. Namun, setelah menikah ternyata *Oheo* tidak mengembalikan selendang Anawaingguluri. Mereka hidup bersama sebagai suami istri dan dikaruniai seorang anak. Dalam perjalanan rumah tangganya, *Oheo* senantiasa menjaga janjinya kepada Anawaingguluri, yaitu membersihkan kotoran anak mereka, baik ketika sang anak buang air kecil maupun buang air besar. Demikianlah *Oheo* berusaha memegang janjinya sampai pada suatu ketika *Oheo* disibukkan oleh pekerjaan meramu atap rumbia di kolong rumah, untuk pertama kalinya dia mengingkari janji itu. Anak *Oheo* buang air besar, Anawaingguluri meminta *Oheo* mencebokinya. Namun, *Oheo* mengabaikan permintaan Anawaingguluri. Meskipun berkali-kali Anawaingguluri mengingatkan janjinya pada saat peminangan, tetapi *Oheo* tetap menolak. Pada saat itu, untuk pertama kalinya, Anawaingguluri lah yang membersihkan kotoran anak mereka.

Setelah peristiwa ini, Anawaingguluri merasa sangat resah. Hatinya terluka karena diabaikan oleh *Oheo* sehingga dia harus melanggar pantangan sebagai putri bidadari, yaitu menyentuh kotoran manusia. Dalam keadaan gelisah, tanpa sengaja terlihatlah oleh Anawaingguluri *sarungga ngguluri*-nya yang selama ini hilang. Ternyata disembunyikan dalam sebuah lubang di ujung kasau atap rumah oleh *Oheo*. Kegundahan hati Anawaingguluri karena kecewa terhadap *Oheo* yang menolak memelihara janjinya, ditambah dengan ditemukannya *sarungga ngguluri*, membuatnya mengambil keputusan untuk kembali ke kayangan.

*Oheo* memutuskan untuk menyusul istrinya ke kayangan. Setelah berkeliling hutan sambil menggendong anaknya yang menangis ingin menyusui, akhirnya *Oheo* bertemu *ue wai*, tumbuhan

rotan hijau yang pada setiap ruasnya ditumbuhi daun dan akar untuk memanjat. *Ue wai* menyanggupi mengantarkannya ke kayangan asalkan *Oheo* terlebih dahulu membuat cincin besi dalam jumlah banyak. Cincin besi itu digunakan sebagai tempat pijakan *Oheo* ketika memanjattubuh *ue wai* untuk menuju kayangan.

Setiba di kahyangan, *Oheo* masih harus melewati beberapa ujian yang cukup berat dari Kepala Dewa, ayah *Anawaingguluri*. Setelah berhasil menyelesaikan ujian-ujian tersebut, termasuk menghindari kecelakaan yang direncanakan oleh Kepala Dewa dalam perjalanan turun ke bumi, *Oheo* pun kembali berkumpul bersama keluarganya dan kembalike bumi.

### Lagu *Tolaki Wulele Sanggula*

Terdapat banyak lagu daerah pada kebudayaan *tolaki*, dalam kesempatan ini penulis membahas beberapa lagu daerah yang populer pada masyarakat *tolaki*. Lagu tersebut diharapkan akan tetap terjaga kelestariannya, sehingga akan tetap dikenal oleh masyarakat sulawesi tenggara khususnya, masyarakat suku *tolaki*.

- Lagu *wulele sanggula*

Demikian lirik dan arti dari lagu *wulele sanggula*

<i>O'Wulele sanggula</i>	<i>O bunga sanggula</i>
<i>O'Wulele sanggula</i>	<i>O bunga Sanggula</i>
<i>O'Wulele sanggula Anawai</i>	<i>Bunga Sanggula Sanggulnya putri</i>
<i>Tumbuno welande</i>	<i>Gadis perawan cantik</i>
<i>Porehu Komokole</i>	<i>Tempat duduk (singgasana raja)</i>
<i>O wulele Wekoila</i>	<i>Oh bunga wekoila</i>
<i>Anawai inuangino Sangia</i>	<i>Putri pingitan dewa</i>
<i>Sangia I lahuene</i>	<i>Dewa diatas langit</i>
<i>Mokole lipuwuta</i>	<i>Raja di bumi</i>
<i>Ikitanggita I Unaaha</i>	<i>Disana , di unaaha</i>
<i>Petiroano tarimasawulaa</i>	<i>Melihatb tgadis cantik</i>
<i>Ikitanggita I Unaaha</i>	<i>Di sana, di unaaha</i>
<i>Pesoroano luale wasaala</i>	<i>Tempatnya para gadis cantik</i>

### Nilai-nilai yang terkandung dalam lagu daerah suku *tolaki*, antara lain:

1. Nilai religi, nilai terkandung dalam ungkapan “ *Anawai*” yang dalam bahasa *tolaki* berarti Putri. Pada ungkapan tersebut menjelaskan tentang adanya kepercayaan masyarakat *tolaki* mengenai adanya bunga *sanggula* sebagai pemilik dari putri yang berasal dari khayangan.
2. Nilai Estetika, nilai ini terkandung dalam ungkapan *tarima sawula* yang dalam bahasa *tolaki* berarti gadis cantik. Pada ungkapan tersebut menjelaskan tentang kecantikan para gadis *Unaaha*. Kecantikan mereka digambarkan seperti para bidadari khayangan.
3. Nilai Sosial, nilai ini terkandung dalam ungkapan *ikitanggita* yang dalam bahasa *tolaki* berarti Di sana. Kata tersebut menunjukkan tempat, dimana jika merujuk pada tempat tentunya menggambarkan adanya interaksi sosial di dalam masyarakat.
4. Nilai Pendidikan, nilai ini terkandung pada ungkapan *O' wulele sanggula Anawai* yang dalam bahasa *tolaki* berarti Bunga sanggulnya putri. Pada ungkapan tersebut menjelaskan tentang pengetahuan dari asal muasal Bunga Sanggula

Upaya-upaya dalam melestarikan kebudayaan suku *tolaki*.

Era yang semakin modern dan serba digital ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kecintaan dan ketertarikan generasi muda pada keberagaman budaya daerah sudah semakin pudar. Maka dari itu perlu dilakukan tindakan-tindakan yg dapat memancing para generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan lokal. Berikut adalah hal-hal yg dapat diupayakan untuk mensosialisasikan kepada generasi muda betapa unik dan menariknya kebudayaan dan keberagaman adat-istiadat yg ada di Indonesia, khususnya kebudayaan *suku tolaki*.

### **Mengajarkan dan mempraktekkan bahasa daerah, khususnya bahasa daerah Tolaki dalam kehidupan sehari-hari.**

Pendidikan merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi persoalan yang ada pada generasi muda millennial. Pendidikan tentang kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan *suku tolaki* harus mulai diadaptasikan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun Perguruan Tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran Muatan Lokal di sekolah dan program pembelajaran tradisi lisan di tingkat universitas. Para guru ataupun tenaga pengajar diharapkan dapat membuat bahan ajar yang sistematis dan terarah dalam proses pengembangan dan pelestarian budaya nasional sebagai salah satu warisan yang harus terus dijaga kelestariannya. Selain itu para guru maupun tenaga pengajar harus mampu mendesain sebuah model pembelajaran yang kreatif, menarik dan mengikuti perkembangan zaman.

### **Membuat lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat dan minat yg berhubungan tentang pelestarian kebudayaan di sekolah baik SD, SMP, SMA, bahkan dalam lingkungan Universitas.**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakat dan minat generasi muda. Generasi muda pada umumnya memiliki kreatifitas yang cukup tinggi, sehingga pihak sekolah dan pihak universitas dapat membantu para pelajar dan mahasiswa dalam proses pengembangan kreatifitas tersebut. Proses pelaksanaan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat meningkatkan pelestarian kebudayaan lokal, khususnya *Suku Tolaki* adalah dengan membuat kegiatan – kegiatan yang dapat melatih para generasi muda untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang kebudayaan. Sebagai contoh yaitu dengan menyelenggarakan program ekstrakurikuler tarian daerah, lagu daerah, debat menggunakan bahasa daerah, dan sebagainya.

### **Menggunakan berbagai macam platform media sosial untuk mempromosikan kebudayaan, khususnya kebudayaan suku tolaki.**

Generasi muda pada saat ini adalah para millennial yang sudah terkontaminasi dengan dengan media digital. Keadaan tersebut tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan IPTEK dapat kita manfaatkan dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan nusantara, khususnya kebudayaan *suku tolaki*. Hal tersebut dapat kita lakukan dengan memanfaatkan platform misalnya youtube, instagram, facebook, tiktok dll. Platform tersebut dapat kita gunakan untuk mempromosikan kebudayaan *tolaki* dengan cara mengunggah berbagai macam folklore atau tradisi lisan yang terdapat pada masyarakat *suku tolaki*. Hal tersebut berfungsi sebagai sarana yang dapat membantu masyarakat, khususnya genarasi muda yang sedang mencari sumber referensi mengenai kebudayaan *suku tolaki*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian -uraian yang dikemukakan pada pembahasan, penulis menarik kesimpulan, yaitu: (1). Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan berbagai macam kebiasaan manusia dalam aktifitasnya di dalam bermasyarakat. (2) Kebudayaan Suku Tolaki, antara lain, : *Kalo Sara, Mosehe, Mo'Anggo, Kinoho*, Cerita, Tari tradisional suku tolaki, tari *Mondotambe* dan tari *Lulo*, Cerita rakyat *Oheo* dan lagu daerah *Wulele Sanggula*. (3). Upaya-upaya dalam melestarikan kebudayaan *suku tolaki*, yaitu 1. Mengajarkan dan mempraktekkan bahasa daerah, khususnya bahasa daerah tolaki dalam kehidupan sehari-hari. 2. Membuat lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan bakat dan minat yg berhubungan tentang pelestarian budaya di sekolah baik SD, SMP, SMA, bahkan dalam lingkungan kampus. 3. Menggunakan berbagai macam platform media sosial untuk mempromosikan kebudayaan, khususnya kebudayaan *Suku Tolaki*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arzamid, dkk. (2000). *Kamus Bahasa Tolaki*. Unaaha: Sahabat Offset. Astika, I M.&Yasa, I N (2014). Sastra Lisan Teori dan Penerapannya, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Burhanuddin, dkk. (1978/1979). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Caputo, J. D.(1987). *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstructional and Hermeneutic Project*. Bloom C Kluckhon, 1951.Cultur and Behavior. New York: The Free Press
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hastuti, H.B.P. (2013). *Representasi Perempuan Tolaki dalam Mitos: Studi terhadap Mitos Oheo dan Mitos Wekoila*. Universitas Halu Oleo.
- Hastuti, H.B.P. (2014). *Mitos Oheo dan Asas Hubungan dalam Konsep O Rapu Menguak Posisi Perempuan dalam Keluarga Suku Tolaki*. *Patanjala*, 6(1), 17–32.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koodoh, E. E., Alim, A., & Bacharuddin. (2011). *Hukum Adat Orang Tolaki*. Yogyakarta: Teras.
- Lakebo, dkk. (1977/1978). *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subekti, Ari dan Budiawan. 2009. *Seni Tari*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Moleong, J. 2002, 2007, dan 2010. . *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Utama
- Nasrudin, Suyuti. 2004. *Membangun Mentalitas Bangsa Melalui Kekuatan Budaya dan Kearifan Lokal* (Materi Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana XIV Universitas Lakidende, Unaaha) (tidak Diterbitkan)
- Tarimana, A. (1993). *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka. Tawulo, A., dkk. (1991). *Pranata Kepemimpinan Tusa Wuta dalam Sistem Pertanian Masyarakat Tolaki di Kabupaten Kendari*, Kendari: Balai Penelitian Universitas Haluoleo